Artikel Penelitian

Pola Peresepan Obat Glaukoma Di Poli Spesialis Mata Rumah Sakit X Di Kabupaten Sidoarjo Periode Desember 2022 – Februari 2023

Nur Halimah 1\*, Yugo Susanto 2

1 Jurusan Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl Sutorejo No. 59

Surabaya, East Java, Indonesia 60113

2Jurusan Farmasi, STIKES ISFI Banjarmasin Jl. Flamboyan III No.7C, Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123

e-mail: [aiswandi@gmail.com](mailto:aiswandi@gmail.com)

\* Corresponding Author

***Abstract***

*Glaucoma is a chronic optic neuropathy disease characterized by occlusion of the optic disc, narrowing of the field of view, and increased intraocular pressure. The purpose of this study was to determine the pattern of glaucoma medication adherence in the ophthalmology polyclinic of Hospital X in Sidoarjo Regency for the period December 2022 - February 2023. This study was descriptive, non-experimental, and retrospective data collection. The results of this study obtained 127 prescription sheets . Based on the gender, there were 94 women (74.04%) and 33 men (25.98%). The most common age group suffered by patients aged over 65 years were 44 people (34.65%). There are 3 groups that are most widely prescribed, namely the non-selective Beta blocker group (Timolol 0.5% eye drops) obtained 63 prescriptions (49.61%) with the rule of daily use 2 x 1 drop, the Systemic Carbonic Anhydrase Inhibitor group (Acetazlamde 500 mg tablets ) obtained 9 prescriptions (7.09%) with the rule of daily use 1 to 2 times 1 tablet, the Prostaglandin Analog group (Latanaprost 0.005% eye drops) obtained 4 prescriptions (3.15%) with the rule of using 1 drop at night. Prescribing pattern for glaucoma drug that was most often prescribed was Timolol 0.5% eye drops obtained 63 prescriptions (49.61%).*

*Keywords*: *Glaucoma, Prescribing pattern.*

**Abstrak**

Glaukoma merupakan adalah suatu penyakit neuropati optik kronik dengan ciri adanya pencekungan diskus optikus, penyempitan lapang padang,dan peningkatan tekanan intrakokular. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pere 2022 sepan obat glaukoma di poli spesialis mata Rumah Sakit X di Kabupaten Sidoarjo Periode Desember 2022– Februari 2023, penelitian ini bersifat deskriptif observasional non eksperimental dan pengambilan data secara retrospektif. Hasil penelitian ini didapatkan 127 lembar resep . Berdasarkan jenis kelamin perempuan 94 orang (74,04 %) dan laki-laki 33 orang (25,98%). Kelompok usia paling banyak diderita pasien usia diatas 65 tahun sebanyak 44 orang (34,65%). Ada 3 golongan yang paling banyak di resep yaitu golongan Beta bloker non selektif ( Timolol 0,5% tetes mata) diperoleh 63 resep (49,61%) dengan aturan pakai sehari 2 x 1 tetes , golongan Penghambat Anhidrase Karbonat Sistemik (Acetazlamde 500mg tablet) diperoleh 9 resep (7,09%) dengan aturan pakai sehari 1 sampai 2 kali 1 tablet, golongan Prostaglandin Analog ( Latanaprost 0,005% tetes mata) diperoleh 4 resep (3,15%) dengan aturan pakai malam 1 tetes. 4. Pola Peresepan obat glaukoma yang paling sering diresepkan adalah Timolol 0,5% tetes mata diperoleh 63 resep (49,61%).

Kata kunci : Glaukoma, Pola Peresepan.

1. **PENDAHULUAN**

Indra penglihatan merupakan panca indra yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses peningkatan kecerdasan dan produktivitas kerja manusia. Hal ini erat kaitanya dengan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) serta kualitas harapan hidup, meningkatnya kesejahteraan keluarga dan masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Glaukoma merupakan kelainan mata yang menyebabkan fungsi penglihatan mata berkurang ditandai terjadinya kerusakan struktur anatomi berupa atofi papil saraf optik,cupping diskus optikus,serta pengecilan lapang padang yang progresif dan menyebabkan kebutaan (llyas dan Yuliati, 2017). Glaukoma merupakan penyebab kebutaan nomor tiga di dunia setelah katarak dan kelainan refraksi. Terdapat 2.9 juta kasus kebutaan akibat glaukoma di dunia pada tahun 2015 dan diestimasikan akan meningkat menjadi 3.2 juta kasus pada tahun 2020. Berdasarkan hasil survei Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) pada tahun 2014 - 2016, glaukoma menjadi penyebab kebutaan ketiga terbanyak di Indonesia setelah katarak dan kelainan segmen posterior.Selain itu, glaukoma juga merupakan penyebab utama kebutaan yang bersifat ireversibel (Andreas, 2020) Tujuan Penelitian Memperoleh pola peresepan obat glaukoma dan Mengetahui jenis kelas terapi yang paling banyak digunakan pada pasien glaukoma di Poli Spesialis Mata Rumah Sakit X Di Kabupaten Sidoarjo Periode Desember 2022– Februari 2022.

1. **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif observasional non eksperimental dan pengambilan data secara retrospektif. Jumlah populasi 127 resep. Variabel yang diteliti Nama obat, Bentuk sediaan, Dosis, Aturan pakai, Durasi / Interval pengobatan. Kriteria inklusi sampel pada penelitian ini adalah Resep obat glaukoma yang ditulis oleh dokter spesialis mata di Poli Spesialis Mata Rumah Sakit X Di Kabupaten Sidoarjo dan resep memiliki kelengkapan administrasi yang lengkap pada periode Desember 2022sampai Februari 2022.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Uraian hasil penelitian pola peresepan obat Glaukoma Di Poli Spesialis Mata Rumah Sakit X Di Kabupaten SidoarjoPeriode Desember 2022– Februari 2022.

**Tabel 1.** Pasien glaukoma berdasarkan jenis kelamin

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jenis kelamin** | **jumlah** | **Persentase (%)** |
| Perempuan | 94 | 74.02 |
| Laki- laki | 33 | 25.98 |
| Total | 127 | 100.00 |

Berdasarkan tabel 1 jenis kelamin didapat perempuan 94 orang lebih banyak dibandingkan laki – laki 33 orang dengan persentase perempuan 74,02% dan lakilaki 25,98.

**Tabel 2.** Pasien glaukoma berdasarkan usia

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Usia (tahun )** | **jumlah** | **Persentase (%)** |
| 12-16 | 1 | 0,79 |
| 17-25 | 6 | 4,72 |
| 26-35 | 0 | 0,00 |
| 36-45 | 5 | 3,94 |
| 46-55 | 31 | 24,41 |
| 56-65 | 40 | 31,50 |
| >65 | 44 | 34,65 |
| Total | 127 | 100.00 |

Berdasarkan tabel 2 kelompok usia paling banyak usia diatas 65 tahun sebanyak 44 orang (34,65%).

**Tabel 3.** Pemakaian obat glaukoma berdasarkan golongan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Penggolongan obat** | **jumlah** | **Persentase (%)** |
| Beta bloker | 63 | 49,61 |
| Prostglandin analog | 4 | 3,15 |
| Penghambat anhidrase karbonat sistemik | 9 | 7,09 |
| Beta bloker+ penghambat anhidrase karbonat sistemik | 14 | 11,02 |
| Beta bloker + prostaglandin analog | 33 | 25,98 |
| Beta bloker + prostaglanndin analog + penghambat anhidrase karbonat sistemik | 4 | 3,15 |
| Total | 127 | 100.00 |

Berdasarkan tabel 3 golongan Beta Bloker non selektif menempati urutan pertama dengan jumlah 63 resep (49,61%) , golongan Beta Bloker non selektif + Prostaglandin analog 33 resep (25,98%), golongan Beta Bloker non selektif + Penghambat anhidrase karbonat sistemik 14 resep (11,02%) , golongan penghambat anhidrase karbonat sistemik 9 resep (7,09%), serta golongan Prostalgandin analog dan golongan Beta Bloker non selektif k + Prostalgandin analog + penghambat anhidrase karbonat sistemik dengan jumlah masing - masing 4 resep (3,15%).

**Tabel 4.** Pemakaian obat glaukoma berdasarkan nama generik dan aturan pakai

| **Nama generik** | **Interval pemberian** | **Jumlah penggunaan** |
| --- | --- | --- |
| Terapi tunggal timolol 0,5% tetes mata | 2 X1  Gtt ods | 63 |
| Acetazolamide 500 mg tablet | 1-2 kali sehari  1 tablet | 9 |
| Latanapors 0,005% tetes mata | 1X1  Gtt ods malam | 4 |
| Jumlah terapi tunggal |  | 76 |
| Terapi kombinasi  Timolol 0,5% + latanaprost 0,005% | 33 | 64,71 |
| Timolol 0,5% +  Acetazolamide 500 mg  Timolol 0,5% +  Latanaprost 0,005%  + Acetazolamide  500mg | 14  4 | 27,45  7,84 |
| Jumlah terapi kombinasi | 51 | 100.00 |

Berdasarkan tabel 4 obat yang paling sering di gunakan untuk terapi tunggal adalah Timolol 0,5 % tetes mata sebanyak 63 resep dengan interval pemberian 2 x 1 tetes mata kanan kiri, sedangkan yang paling sedikit adalah Latanaprost 0.005% tetes mata dengan interval pemberian 1 x 1 tetes sebanyak 4 resep. Sedangkan untuk pemberian terapi kombinasi yang paling sering adalah kombinasi Timolol 0,5% tetes mata + Latanaprost 0,005% tetes mata sebanyak 33 resep kemudian paling sedikit yaitu kombinasi Timolol 0,5% tetes mata + Latanaprost 0,005% tetes mata + Acetazolamide 500 mg tablet sebanyak 4 resep.

Setelah melakukan penelitian secara retrospektif dengan mengambil data resep obat glaukoma bulan Desember 2022sampai Februari 2023di Rumah Sakit X Kabupaten Sidoarjo peneliti memperoleh data bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak terkena glaukoma yaitu 94 pasien dari 127 pasien glaukoma. Perempuan lebih banyak menderita glaukoma karena perempuan memiliki segmen anterior lebih kecil dan axial length lebih pendek dari pada laki- laki. Perempuan memiliki hormon yang memberikan perlindungan pada saraf optik, setelah menopouse perempuan mungkin kehilangan fungsi perlindungan tersebut sehingga perempuan beresiko untuk terkena glaukoma dibanding jenis kelamin laki-laki ( Efita, 2016). Berdasarkan kelompok usia diperoleh data bahwa kelompok usia manula diatas 65 tahun paling banyak terkena penyakit glaukoma. Seiring bertambahnya usia sudut balik mata depan semakin sempit akibat lensa mata yang semakin menebal sehingga terjadi penumpukan aqueous humor di segmen anterior ( Reinne, 2021). Golongan obat yang paling banyak digunakan adalah Beta Bloker non selektif terapi topikal yaitu Timolol 0,5 % sebanyak 49.61 % karena memiliki mekanisme kerja mengurangi peningkatan tekanan intra okular pada glaukoma, beta bloker diperkirakan menghambat reseptor beta pada epitel siliaris sehingga menurunkan produksi aqueous humor (Dipiro, 2019). Golongan Prostalgandin analog yang paling banyak di resepkan adalah Latanaprost 0.05% sebanyak 3,15 % , sebagai obat glaukoma Latanaprost bekerja dengan cara meningkatkan pengeluaran cairan didalam mata sehingga tekanan intraokular dapat berkurang serta Prostalgandin analog lebih efektif menurunkan tekanan intra okuler dengan dosis pemberian satu kali sehari (Dipiro, 2019). Golongan Penghambat Anhidrase Karbonat Sistemik yang banyak diresepkan adalah Acetazolamide 500 mg tablet peroral yaitu sebanyak 7.09 %. Acetazolamide bekerja dengan cara menghambat kerja enzim carbonic anhidrase. Dalam galukoma terhambatnya kerja enzim tersebut menyebabkan berkurangnya cairan di dalam mata ( aqueous humour ) sehingga tekanan dalam bola mata ( intra okular) berkurang( Dipiro, 2019). Golongan kombinasi yang paling banyak di resepkan yaitu Beta Bloker non selektif + Prostalglandin analog sebanyak 25,98 % , kombinasi antara obat topikal ini lebih efektif dalam pengendalian tekanan intra okuler daripada monoterapi Timolol 0,05 % dan Latanaprost 0,005%. Timolol mengurangi produksi humor akuos dan latanaprost meningkatkan aliran keluar uveosclearal (Mustofa, 2016).

tersebut dapat dikaitkan dengan penumpukan sisa stok sebelumnya. Hasil wawancara dengan kepala instalasi farmasi rumah sakit ‘x’ ketidak efektifan ini kemungkinan disebabkan oleh adanya distributor yang tidak dapat memenuhi

1. **KESIMPULAN**

Ada 3 golongan yang paling banyak di resep yaitu golongan Beta bloker non selektif ( Timolol 0,5% tetes mata) diperoleh 63 resep (49,61%) dengan aturan pakai sehari 2 x 1 tetes , golongan Penghambat Anhidrase Karbonat Sistemik (Acetazlamde 500mg tablet) diperoleh 9 resep (7,09%) dengan aturan pakai sehari 1 sampai 2 kali 1 tablet, golongan Prostaglandin Analog ( Latanaprost 0,005% tetes mata) diperoleh 4 resep (3,15%) dengan aturan pakai malam 1 tetes

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Dipiro, J. Talbert. R.A Pathophysiologi Aprroach ed. 11, Pharmacotherapy. McGraw-Hill Companies, New York.2020

Farmakope Indonesia edisi III

Farmakope Indonesia edisi IV

Ferziez , Hasmenah dan Mitayani . 2020. Karkteristik Penderita Glaukoma Di Rumah Sakit Muhamadiyah Palembang Periode Januari 2017-April 2018.Jurnal Ilmiah Kesehatan,Vol 13 No 1,Februari 2020

Johanes J.N,fifin L.R dan Trilaksana N. 2018.Hubungan Jenis Terapi Dengan Kualitas Hidup Pasien Glaukoma.Jurnal Kedokteran Diponegoro,vol 8,nomer 2, april 2018.

Kementrian Kesehatan RI. 2019.Situasi & Analisis glaukoma. Jakarta.

Lukita, Andreas H .2020Karateristik Klinis Dan Tatalaksana Glaukoma Sudut Terbika Juvenil Di Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo. Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran 2020.

Maharani, Devi. 2020. Karakteristik Penderita Glaukomaprimer Sudut Terbuka Di RSUP Dr. Mohhamad Hoesin Palembang. (Skiripsi).

Manajemen Logistik Farmasi Dan Pelayanan Kefarmasian Rumah Sakit. Malang : Ustara Muria. Siregar Ch.J.P., dan Amalia, L., 2004,

Manajemen Obat di Rumah Sakit, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Sidharta, Bambang., H. R. Pramestutie. 2018.

Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta. Pudjaningsih, D., 1996. Pengembangan Indikator Efisiensi Pengelolaan Obat di Farmasi Rumah Sakit. Tesis. Magister Manajemen Rumah Sakit, Program Pasca Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta Satibi, 2014 ,

Mustofa, A. 2016. Profil Peresepan Penyakit Mata Glaukoma Pada Pasien BPJS di RSMM. Akademi Farmasi Surabaya. Surabaya.

Nurmala, Yesi dan M Riski Hermawan. 2017. Karateristik Pasien Glakukoma Berdasarkan Faktor Interristik Dirumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan,Volume 4,Nomer 2,April 2017.

Permenkes no 72 tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit

Prime Open-Angel Glaucoma Preferred Practice Pattern 2020.

Romdhoni,M.Fadhol . 2020.kaidah penulisan resep.Yogyakarta.CV Budi Utama.

Siswoyo, Latifa Aini dan Santi Rahayu. 2018. Hubungan tingkat pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penyakit Glaukoma Pada Kien Berisiko Di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol.6(no.2).Mei,2018.

Susanto ,Yugo, Sri Bangun dan Elly Purwati. 2019. Pola Peresepan Obat Antibiabetik Pada Pasien Diabetes Tipe 2 Di Poli Dalam RS “X” Sidoarjo Periode OktoberDesember 2019. Jurnal Farmasi Indonesia AFAMEDIS Vol. 1 No.

Teori dan Penerapan Farmasi Rumah Sakit,Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG Undang Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009. Rumah Sakit. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 153.